

KEANEKARAGAMAN JENIS TANAMAN BERKAYU  
PENYUSUN PEKARANGAN DI DAERAH PERSAWAHAN  
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
(Studi Kasus di Kecamatan Ngawen, Gunung Kidul)

Intisari

Tingginya laju konversi lahan produktif menjadi pemukiman maupun areal usaha, menyebabkan makin turunnya kemampuan (produktifitas) lahan sebagai penghasil kebutuhan pokok manusia. Sementara kebutuhan manusia, seiring dengan pertumbuhan jumlah manusia itu sendiri, semakin bertambah dalam jumlah maupun kualitasnya.

Keadaan tersebut memaksa manusia untuk mengeksploitasi lahan (yang makin terbatas luasnya) secara habis-habisan. Eksploitasi lahan yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah konservasi akan banyak menimbulkan kerugian.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa agraris sebenarnya telah memiliki pola-pola pengelolaan lahan yang mampu menjaga aspek-aspek kelestarian dan ekologisnya, yang sekarang ini lebih dikenal dengan istilah *agroforestry*. Salah satu bentuk *agroforestry* di Indonesia adalah pekarangan. Pekarangan, disamping sebagai sumber pemasok kebutuhan sehari-hari, juga merupakan suatu bentuk usaha menyesuaikan dan menjaga keseimbangan alam sekitar.

Pekarangan di daerah persawahan banyak dipenuhi tanaman berkayu tahunan dengan beraneka ragam jenisnya, yang merupakan hasil interaksi faktor-faktor biofisik, sosial budaya, sosial ekonomi serta kebutuhan dasar pemilikinya. Dalam penelitian terdahulu oleh Sudaryanto (1993), kelapa dan bambu (yang semestinya merupakan tanaman inti penyusun pekarangan) tidak dimasukkan sebagai bagian dari keanekaragaman jenis tanaman berkayu penyusun pekarangan. Hal tersebut ternyata menimbulkan perbedaan yang cukup besar terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi terbentuknya keanekaragaman jenis tanaman berkayu penyusun pekarangan bila keanekaragaman tersebut ditinjau secara menyeluruh. Keadaan tersebut kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bila suatu jenis tanaman akan di konversi dari pekarangan. Kelapa dan bambu meskipun secara ekonomis dianggap kurang menguntungkan, namun secara tradisi keduanya bisa dikatakan tidak dapat dilepasakan dari kehidupan sehari-hari petani maupun masyarakat desa pada umumnya.

